

BUDAYA RELIGIUS KOMUNITAS HIJRAH DI PERKOTAAN

Ahmad Fauzi, Siti Nurhaliza

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia, ahmadfauzi@gmail.com
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia, sitinurhaliza@gmail.com

Abstract: This research analyzes the characteristics of religious culture in urban hijrah communities facing the challenges of modernity and plurality in urban society. The research objective is to understand the formation, transmission, and adaptation processes of religious culture within urban hijrah communities. The research method employs a qualitative approach with descriptive analysis of internal community dynamics. Research findings indicate that the religious culture of hijrah communities is adaptive and flexible, capable of integrating traditional Islamic values with modern urban life requirements. The intergenerational transmission process of religious culture is conducted through regular religious gatherings, mentoring, and systematic religious activities. The internal dynamics of communities demonstrate democratic authority structures with decision-making systems based on consultation and consensus. Adaptation strategies implemented include digital technology utilization, inclusive preaching approaches, and strong social solidarity development. Hijrah communities contribute positively to urban social cohesion through social activities and religious education. The research conclusion affirms that the religious culture of urban hijrah communities successfully maintains Islamic identity while adapting to the complex and heterogeneous dynamics of urban life.

Keywords: religious culture, hijrah community, social adaptation, urban

Abstrak Penelitian ini menganalisis karakteristik budaya religius komunitas hijrah di perkotaan yang menghadapi tantangan modernitas dan pluralitas masyarakat urban. Tujuan penelitian adalah memahami proses pembentukan, transmisi, dan adaptasi budaya religius dalam komunitas hijrah perkotaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif terhadap dinamika internal komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius komunitas hijrah bersifat adaptif dan fleksibel, mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam tradisional dengan kebutuhan kehidupan urban modern. Proses transmisi budaya religius antar generasi dilakukan melalui pengajian rutin, mentoring, dan kegiatan keagamaan yang sistematis. Dinamika internal komunitas menunjukkan struktur otoritas yang demokratis dengan sistem pengambilan keputusan berbasis musyawarah dan mufakat. Strategi adaptasi yang diterapkan mencakup pemanfaatan teknologi digital, pendekatan dakwah inklusif, dan pembangunan solidaritas sosial yang kuat. Komunitas hijrah memberikan kontribusi positif terhadap kohesi sosial masyarakat perkotaan melalui kegiatan sosial dan pendidikan keagamaan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa budaya religius komunitas hijrah perkotaan berhasil mempertahankan identitas keislaman sambil beradaptasi dengan dinamika kehidupan urban yang kompleks dan heterogen.

Kata kunci: budaya religius, komunitas hijrah, adaptasi sosial, perkotaan

Pendahuluan

Aziz (2019) menjelaskan bahwa fenomena hijrah dalam konteks keagamaan Islam telah mengalami transformasi makna yang signifikan di era kontemporer, khususnya di wilayah perkotaan Indonesia. Hijrah yang secara etimologis berasal dari bahasa Arab "hajara" yang bermakna meninggalkan atau berpindah, kini tidak lagi dipahami sebatas perpindahan

geografis sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Madinah, melainkan telah berkembang menjadi konsep perpindahan spiritual dan transformasi gaya hidup menuju kehidupan yang lebih religius. Komunitas hijrah perkotaan telah menjadi fenomena sosial-keagamaan yang menarik perhatian, mengingat karakteristik uniknya yang memadukan nilai-nilai tradisional Islam dengan dinamika kehidupan modern.

Perkembangan komunitas hijrah di wilayah perkotaan Indonesia menunjukkan tren yang semakin menguat, terutama sejak awal abad ke-21. Fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari konteks globalisasi dan modernisasi yang membawa dampak kompleks terhadap kehidupan beragama masyarakat Muslim urban. Rahman dan Sari (2020) menekankan bahwa komunitas hijrah muncul sebagai respons terhadap tantangan modernitas yang dianggap dapat menggerus nilai-nilai keislaman, sekaligus sebagai upaya pencarian identitas religius yang lebih autentik di tengah hiruk-pikuk kehidupan kota. Gerakan hijrah ini tidak hanya melibatkan aspek individual dalam bentuk transformasi personal, tetapi juga membentuk komunitas-komunitas yang memiliki budaya religius tersendiri dengan praktik-praktik keagamaan yang khas.

Karakteristik komunitas hijrah perkotaan menampilkan keunikan dalam hal komposisi demografis dan latar belakang sosial-ekonomi anggotanya. Berbeda dengan gerakan keagamaan tradisional yang umumnya berakar dari kalangan santri atau masyarakat pedesaan, komunitas hijrah justru banyak menarik partisipasi dari kalangan terdidik, profesional muda, dan kelas menengah urban yang sebelumnya menjalani gaya hidup sekuler. Hidayat (2021) menganalisis bahwa transformasi ini menciptakan dinamika budaya religius yang unik, di mana nilai-nilai Islam kontemporer dipadukan dengan pemahaman keagamaan yang lebih strict dan literal terhadap ajaran-ajaran Islam. Fenomena ini menunjukkan adanya proses re-Islamisasi di kalangan Muslim urban yang berlangsung secara bottom-up melalui jaringan komunitas informal.

Aspek budaya religius dalam komunitas hijrah perkotaan mencakup berbagai dimensi yang kompleks, mulai dari praktik ritual keagamaan, sistem nilai dan norma sosial, hingga pola interaksi dan komunikasi antar anggota komunitas. Budaya religius ini tidak hanya termanifestasi dalam aktivitas ibadah formal seperti shalat berjamaah, kajian agama, dan tilawah Al-Quran, tetapi juga merambah ke aspek-aspek kehidupan sehari-hari seperti cara berpakaian, pola konsumsi, pilihan hiburan, dan bahkan preferensi dalam menjalin hubungan sosial. Wahyuni (2022) menegaskan bahwa hal ini mencerminkan totalitas penerapan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan yang menjadi ciri khas komunitas hijrah.

Lestari (2020) menjelaskan bahwa dinamika sosial-keagamaan komunitas hijrah di perkotaan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh media sosial dan teknologi digital yang memfasilitasi penyebaran dakwah dan pembentukan jaringan komunitas virtual. Platform digital telah menjadi medium penting dalam proses rekrutmen anggota baru, penyebaran materi dakwah, koordinasi kegiatan komunitas, dan pembentukan identitas kolektif. Fenomena "hijrah influencer" dan "ustaz millennial" yang memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan telah menjadi katalisator penting dalam pertumbuhan komunitas hijrah perkotaan, sekaligus membentuk karakteristik budaya religius yang khas dengan nuansa kontemporer.

Proses pembentukan identitas religius dalam komunitas hijrah perkotaan melibatkan mekanisme sosial yang kompleks, termasuk proses sosialisasi, internalisasi nilai-nilai keagamaan, dan pembentukan solidaritas kelompok. Anggota komunitas hijrah umumnya mengalami proses transformasi identitas yang signifikan, dari identitas sekuler menuju identitas religius yang lebih kuat. Mahmud (2019) mengungkapkan bahwa proses ini didukung oleh berbagai ritual dan praktik komunal yang berfungsi sebagai mekanisme penguatan ikatan sosial dan spiritual antar anggota. Sistem mentoring, pengajian rutin, dan

kegiatan sosial keagamaan menjadi sarana penting dalam proses pembentukan dan penguatan identitas religius kolektif.

Kurniawan, M. (2024) mengatakan fenomena komunitas hijrah perkotaan juga mencerminkan terjadinya reposisi Islam dalam ruang publik Indonesia kontemporer. Komunitas-komunitas ini tidak hanya beroperasi dalam lingkup privat, tetapi juga aktif dalam berbagai aktivitas publik seperti kegiatan dakwah terbuka, program bantuan sosial, dan bahkan keterlibatan dalam diskursus sosial-politik. Nuraini (2021) berpendapat bahwa hal ini menunjukkan gerakan hijrah telah menjadi salah satu kekuatan sosial yang signifikan dalam lanskap keagamaan Indonesia, dengan potensi pengaruh yang luas terhadap dinamika sosial-politik dan budaya masyarakat urban.

Struktur organisasi dan kepemimpinan dalam komunitas hijrah perkotaan menampilkan karakteristik yang berbeda dengan organisasi keagamaan tradisional. Umumnya komunitas hijrah mengadopsi struktur yang lebih fleksibel dan informal, dengan kepemimpinan yang sering kali bersifat karismatik dan berbasis pada otoritas religius personal. Fadilah (2022) mengamati bahwa model kepemimpinan ini memberikan ruang yang lebih besar bagi inovasi dalam metode dakwah dan pendekatan keagamaan, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan potensi fragmentasi dan konflik internal ketika terjadi perbedaan interpretasi keagamaan. Dinamika kepemimpinan ini menjadi faktor penting yang mempengaruhi arah perkembangan dan keberlanjutan komunitas hijrah.

Interaksi komunitas hijrah dengan masyarakat urban yang lebih luas menunjukkan pola yang beragam, mulai dari integrasi yang harmonis hingga potensi tensi sosial. Di satu sisi, komunitas hijrah berkontribusi positif melalui berbagai program sosial dan dakwah yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan beragama masyarakat. Setiawan (2020) mencatat bahwa di sisi lain, terdapat kekhawatiran dari sebagian kalangan mengenai potensi eksklusivisme dan radikalisme yang dapat mengganggu harmoni sosial. Fenomena "ghettoization" religius di beberapa komunitas hijrah menunjukkan adanya kecenderungan untuk membatasi interaksi dengan kelompok-kelompok masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai religius yang dianut.

Signifikansi studi tentang budaya religius komunitas hijrah di perkotaan tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang penting bagi pengembangan kebijakan publik, program pembinaan keagamaan, dan upaya peningkatan harmoni sosial. Pemahaman yang mendalam tentang dinamika internal komunitas hijrah, pola budaya religiusnya, dan interaksinya dengan masyarakat yang lebih luas dapat memberikan wawasan berharga bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan keberagaman keagamaan di Indonesia. Andriani (2023) menyimpulkan bahwa studi ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan teori sosiologi agama dan antropologi religius, khususnya dalam konteks Islam kontemporer di Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, terdapat beberapa permasalahan mendasar yang perlu dikaji lebih mendalam terkait budaya religius komunitas hijrah di perkotaan. Pertama, masih terbatasnya pemahaman komprehensif mengenai karakteristik budaya religius yang berkembang dalam komunitas hijrah perkotaan, khususnya bagaimana nilai-nilai Islam tradisional diartikulasikan dan diperaktikkan dalam konteks kehidupan urban modern. Kedua, belum tersedianya analisis mendalam tentang proses pembentukan dan transmisi budaya religius antar generasi dalam komunitas hijrah, serta mekanisme sosialisasi yang digunakan untuk mempertahankan identitas religius kolektif. Ketiga, minimnya kajian empiris yang mengeksplorasi dinamika internal komunitas hijrah, termasuk struktur otoritas, pola kepemimpinan, dan sistem pengambilan keputusan yang mempengaruhi orientasi budaya religius komunitas. Keempat, kurangnya pemahaman tentang strategi adaptasi komunitas hijrah dalam menghadapi tantangan modernitas dan pluralitas masyarakat urban, serta implikasinya terhadap pola interaksi sosial dengan komunitas lain. Terakhir, belum

adanya framework teoretis yang memadai untuk menganalisis fenomena budaya religius komunitas hijrah sebagai bagian dari transformasi lanskap keagamaan Islam kontemporer di Indonesia, sehingga diperlukan kajian yang lebih sistematis dan komprehensif untuk mengisi lacuna pengetahuan tersebut.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi interpretatif untuk mengeksplorasi budaya religius komunitas hijrah di perkotaan. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna, proses, dan konteks sosial-budaya yang kompleks dalam fenomena hijrah urban (Creswell, 2018), dengan paradigma interpretatif untuk menangkap realitas sosial dari perspektif aktor yang terlibat. Strategi studi kasus multipel diterapkan pada beberapa komunitas hijrah di Jakarta, Bandung, dan Surabaya guna mengidentifikasi pola umum serta variasi dalam praktik budaya religius (Yin, 2018).

Subjek penelitian terdiri dari anggota komunitas hijrah berusia 18–45 tahun dengan berbagai tingkat keterlibatan, dipilih melalui purposive dan snowball sampling. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, focus group discussion, dan analisis dokumen seperti materi dakwah, panduan komunitas, dan publikasi media sosial (Miles, Huberman, & Saldana, 2019). Teknik ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap praktik, interaksi sosial, dan makna religius yang dikonstruksi dalam komunitas.

Analisis data menggunakan model analisis tematik Braun dan Clarke (2006) yang digabungkan dengan analisis etnografi Spradley (2016), melalui enam tahap: familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, definisi tema, dan penyusunan laporan naratif. Analisis lintas kasus dilakukan untuk mengevaluasi pola umum dan variasi antar komunitas, dengan fokus pada identitas religius, praktik budaya, dan interaksi sosial.

Kredibilitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu, serta member checking; transferability melalui deskripsi kontekstual yang mendetail; dependability melalui audit trail; dan confirmability melalui reflexivity serta peer debriefing (Lincoln & Guba, 1985). Etika penelitian diterapkan dengan informed consent, confidentiality, dan prinsip do no harm, sementara keterbatasan penelitian mencakup fokus lokasi, durasi penelitian, sensitivitas isu keagamaan, serta posisi peneliti sebagai outsider yang memengaruhi akses informasi internal.

Pembahasan

A. Karakteristik Budaya Religius dalam Komunitas Hijrah Perkotaan

Fenomena hijrah di perkotaan menunjukkan bahwa komunitas ini memiliki karakteristik budaya religius yang sangat dinamis dan unik. Sari dan Wulandari (2024) menjelaskan bahwa komunitas hijrah mampu menampilkan identitas keagamaan yang fleksibel dan adaptif, yang mampu menyesuaikan nilai-nilai Islam dengan tantangan kehidupan urban modern. Mereka tidak hanya fokus pada ibadah formal, tetapi juga mengintegrasikan aspek sosial dan ekonomi dalam praktik keagamaan mereka. Hal ini membuat budaya religius mereka menjadi bagian integral dari gaya hidup perkotaan yang penuh inovasi dan perubahan. Dengan demikian, komunitas ini mampu mempertahankan identitas keislaman yang relevan dan hidup di tengah keberagaman masyarakat kota.

Fitrianti dan Rahman (2023) berpendapat bahwa salah satu ciri khas dari budaya religius komunitas hijrah adalah penekanan terhadap pengalaman spiritual yang personal dan emosional. Mereka menempatkan keimanan dan kedekatan pribadi kepada Allah sebagai pusat utama dari praktik keagamaan. Pendekatan ini mencerminkan adanya transformasi dari keagamaan yang bersifat formalistik menjadi lebih subjektif dan emosional, yang sesuai dengan dinamika kehidupan kota yang serba cepat dan penuh tekanan. Mereka cenderung mengedepankan pengalaman langsung dalam menjalankan ajaran Islam, sehingga memperkuat ikatan spiritual dan memperkaya identitas keagamaan mereka secara personal. Keberadaan pengalaman spiritual ini menjadi fondasi utama dalam membangun budaya religius mereka di perkotaan.

Nurhasanah dan Fadilah (2022) menyoroti bahwa komunitas hijrah di kota sering menyesuaikan ritual dan ibadah mereka agar lebih relevan dengan kondisi urban. Mereka mengadakan pengajian dan kegiatan keagamaan yang tidak hanya menekankan kajian keislaman, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat kota. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari yang penuh tantangan, seperti masalah pekerjaan, pergaulan, dan keberagaman budaya. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa budaya religius komunitas hijrah tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat urban yang dinamis. Dengan demikian, mereka mampu mempertahankan identitas keislaman yang relevan dan kontekstual.

Menurut Setiawan dan Kusuma (2024), pola komunikasi dan simbolisme yang dibangun komunitas hijrah turut mencerminkan karakteristik budaya religius mereka. Mereka sering memanfaatkan media sosial dan teknologi digital untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman, memperkuat solidaritas, serta membangun identitas kolektif. Penggunaan media digital ini menunjukkan bahwa mereka mampu mengadopsi inovasi modern sebagai bagian dari praktik keagamaan mereka. Media sosial juga menjadi sarana untuk memperluas dakwah dan mempererat hubungan sosial antaranggota komunitas. Hal ini menegaskan bahwa budaya religius komunitas hijrah bersifat adaptif terhadap perkembangan teknologi dan inovasi sosial di era digital, sehingga memperkaya pengalaman keagamaan mereka di lingkungan perkotaan modern.

Rahmawati dan Hakim (2023) menekankan bahwa solidaritas sosial dan kekompakkan dalam komunitas hijrah menjadi ciri khas yang memperkuat identitas religius mereka. Mereka sering melakukan kegiatan sosial seperti membantu warga yang membutuhkan dan mengadakan program pendidikan keagamaan untuk anak-anak. Nilai-nilai Islam yang mereka anut diwujudkan melalui tindakan nyata yang memperkuat kohesi sosial dan membangun rasa kebersamaan. Struktur organisasi mereka biasanya bersifat kolektif dan berbasis musyawarah, yang menanamkan semangat kekeluargaan dan kekompakkan. Konsep ini menunjukkan bahwa budaya religius mereka tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan berorientasi pada kebermanfaatan sosial, sehingga memperkuat identitas keislaman mereka di tengah masyarakat kota yang heterogen.

Pratiwi dan Nugroho (2024) menambahkan bahwa komunitas hijrah di perkotaan sering menampilkan keberanian dalam menafsirkan ulang ajaran Islam agar sesuai dengan konteks urban modern. Mereka tidak mengikuti praktik keagamaan secara pasif, melainkan aktif melakukan inovasi dan reinterpretasi ajaran untuk menjawab tantangan zaman. Mereka mencoba menyesuaikan ajaran Islam agar lebih relevan dengan kondisi sosial dan ekonomi kota besar, serta memperhatikan keberagaman budaya. Sikap progresif ini menunjukkan bahwa budaya religius komunitas hijrah bersifat dinamis dan tidak statis, melainkan terus mengalami evolusi untuk mempertahankan relevansinya dalam kehidupan perkotaan yang serba cepat dan penuh perubahan. Mereka mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensi keislaman mereka.

Fauziah dan Indrawati (2023) menyatakan bahwa komunitas hijrah di kota besar biasanya memiliki karakteristik inklusif dan terbuka terhadap keberagaman budaya serta agama. Mereka cenderung mengedepankan toleransi dan dialog antarumat beragama sebagai bagian dari praktik keislaman mereka. Sikap ini sangat penting dalam konteks urban yang multikultural, di mana keberagaman menjadi kenyataan yang harus dihadapi. Mereka berusaha membangun atmosfer saling menghormati dan memahami antar kelompok yang berbeda, sehingga mampu menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Strategi ini menunjukkan bahwa budaya religius komunitas hijrah tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang inklusif dan toleran, sesuai dengan semangat keberagaman di kota besar.

Maulana (2024) menyimpulkan bahwa pemahaman mendalam tentang karakteristik budaya religius komunitas hijrah di perkotaan sangat penting untuk memahami transformasi keagamaan di Indonesia modern. Mereka menunjukkan bahwa budaya religius tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang berubah dengan cepat. Kehadiran komunitas hijrah menjadi bagian dari dinamika keagamaan kontemporer yang menunjukkan bahwa identitas keislaman mampu bertransformasi tanpa kehilangan esensi dasarnya. Penelitian ini penting untuk memperkaya kajian keagamaan dan membangun pemahaman yang lebih inklusif terhadap berbagai bentuk ekspresi keislaman di perkotaan masa kini.

B. Proses Pembentukan dan Transmisi Budaya Religius Antar Generasi

Proses pembentukan dan transmisi budaya religius dalam komunitas hijrah sangat dipengaruhi oleh mekanisme sosialisasi yang dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Hadi dan Sari (2024) menegaskan bahwa pengajian rutin, mentoring, dan kegiatan keagamaan menjadi sarana utama dalam memastikan nilai-nilai Islam tetap hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Melalui pengajaran langsung dari generasi tua kepada muda, tradisi keagamaan yang telah teruji waktu dapat terus dipelihara dan diperkuat. Mekanisme ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa depan, sehingga identitas kolektif tetap terjaga di tengah perubahan zaman dan tantangan modernitas yang semakin kompleks.

Fauzi dan Wulandari (2023) menjelaskan bahwa pengajaran dan pengalaman bersama menjadi kunci utama dalam proses transmisi budaya religius. Generasi tua biasanya berperan sebagai pewaris praktik keagamaan yang kemudian ditransmisikan kepada generasi muda melalui berbagai bentuk pengajaran, seperti pengajian, diskusi, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Pengalaman langsung ini memupuk rasa kebersamaan dan memperkuat kohesi sosial dalam komunitas hijrah. Dalam konteks urban yang penuh dinamika, mekanisme ini menjadi sangat penting agar nilai-nilai keislaman tetap relevan dan mampu mentransformasi diri sesuai kebutuhan zaman.

Safitri dan Rahmawati (2022) menyoroti bahwa mekanisme sosialisasi ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga lebih bersifat informal dan kontekstual. Mereka menekankan bahwa pengalaman hidup, dialog, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan menjadi bagian penting dalam proses transmisi budaya religius. Melalui pengalaman bersama, generasi tua mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara lebih personal dan bermakna, sehingga memperkuat identitas keagamaan mereka sekaligus menciptakan ikatan emosional yang kuat antaranggota komunitas. Strategi ini membantu komunitas hijrah tetap kokoh menghadapi modernitas yang cepat berubah.

Menurut Wardani dan Prasetyono (2024), mekanisme mentoring dan pengajian menjadi landasan utama dalam proses pembentukan identitas keagamaan setiap generasi. Mereka berperan sebagai agen sosialisasi yang menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif dan sistematis. Generasi tua biasanya menjadi pembimbing dan panutan, yang secara aktif mentransfer pengalaman dan ajaran keagamaan kepada generasi muda. Pendekatan ini tidak hanya memastikan keberlanjutan tradisi keagamaan, tetapi juga memfasilitasi adaptasi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan urban modern yang penuh tantangan dan dinamika sosial.

Handayani dan Kurniawan (2023) menambahkan bahwa proses transmisi budaya religius dalam komunitas hijrah juga mencakup aspek simbolik dan ritual. Melalui pengajaran ritual keagamaan seperti sholat berjamaah, puasa, dan zakat, generasi tua mengajarkan makna dan nilai spiritual yang menjadi fondasi keimanan. Ritual ini tidak hanya menjadi sarana religius, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat solidaritas dan kohesi sosial. Dalam konteks perkotaan, mekanisme ini berfungsi sebagai pengingat akan identitas keislaman yang harus dipelihara sekaligus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Yusuf dan Maharani (2024) menegaskan bahwa proses transmisi budaya religius juga melibatkan inovasi dan reinterpretasi nilai-nilai keislaman agar sesuai dengan konteks urban. Mereka menekankan bahwa generasi tua tidak hanya berperan sebagai pewaris tradisi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menyesuaikan ajaran Islam dengan tantangan zaman. Melalui diskusi, pengajian, dan kegiatan sosial, mereka mengajarkan pentingnya adaptasi dan inovasi dalam menjalankan nilai keislaman agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat urban modern.

Aprilia dan Susanto (2023) mengingatkan bahwa keberhasilan proses transmisi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat komunikasi dan keterbukaan antar generasi. Mereka menekankan pentingnya dialog yang terbuka dan saling menghormati dalam membangun saling pengertian dan memperkuat ikatan emosional. Dalam komunitas hijrah, mekanisme ini membantu generasi tua menyampaikan pesan dan nilai keislaman secara efektif kepada generasi muda, sekaligus memahami tantangan dan aspirasi mereka. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang harmonis dan saling mendukung dalam mempertahankan budaya religius.

Hermawan (2024) menyimpulkan bahwa keberhasilan proses pembentukan dan transmisi budaya religius sangat bergantung pada komitmen dan konsistensi komunitas dalam menjaga tradisi tersebut.

Mereka menegaskan bahwa mekanisme sosialisasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan mampu memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tidak pudar dan tetap relevan di tengah berbagai perubahan sosial dan budaya. Dengan adanya peran aktif dari generasi tua dan keterlibatan generasi muda, komunitas hijrah mampu menjaga identitas keagamaan mereka secara dinamis dan adaptif, sehingga terus berkembang sesuai konteks zaman tanpa mengorbankan esensi ajaran Islam.

C. Dinamika Internal dan Sistem Otoritas dalam Komunitas Hijrah

Kajian empiris menunjukkan bahwa struktur otoritas dalam komunitas hijrah sangat beragam, tergantung pada konteks sosial dan budaya masing-masing komunitas. Nurhadi dan Pratama (2023) menyatakan bahwa figur tokoh agama, seperti ustaz, dai, atau ulama lokal, sering menjadi pusat otoritas yang diakui dalam komunitas ini. Mereka dipandang sebagai pemimpin spiritual sekaligus figur yang memiliki kompetensi moral dan keagamaan, sehingga dipercaya mampu memimpin pengambilan keputusan penting. Peran tokoh agama ini sangat vital dalam menjaga konsistensi praktik keagamaan dan memperkuat ikatan kekeluargaan dalam komunitas hijrah, khususnya di tengah kehidupan urban yang penuh tantangan.

Selain tokoh agama, peranan pemuda juga sangat menentukan dalam dinamika internal komunitas hijrah. Lestari dan Wijaya (2024) menyoroti bahwa generasi muda sering kali menjadi inovator dan motor penggerak kegiatan dakwah serta sosial. Mereka memiliki energi dan semangat yang tinggi untuk melakukan perubahan positif serta mampu mengadopsi teknologi dan media sosial sebagai alat dakwah yang efektif. Sistem kepemimpinan yang melibatkan pemuda ini umumnya bersifat kolektif dan berbasiskan musyawarah, sehingga tercipta suasana yang inklusif dan demokratis. Peran aktif pemuda ini penting dalam memastikan keberlanjutan dan relevansi komunitas di tengah perkembangan zaman.

Dalam praktiknya, pengambilan keputusan dalam komunitas hijrah cenderung berlandaskan pada nilai musyawarah dan mufakat. Putri dan Santoso (2022) menyebut bahwa prinsip kekeluargaan dan kekompakan menjadi dasar utama dalam proses ini. Lewat rapat-rapat atau diskusi yang melibatkan berbagai unsur komunitas, termasuk tokoh agama, pengurus, dan anggota, mereka berusaha mencapai keputusan yang disepakati secara bersama. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai keislaman tentang ukhuwah dan solidaritas, sekaligus memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Sistem ini membantu menjaga harmoni internal dan memastikan keberlanjutan kegiatan keagamaan dan sosial yang dijalankan.

Pengelolaan sumber daya dalam komunitas hijrah juga sangat dipengaruhi oleh dinamika internal dan sistem otoritas yang berlaku. Mulyadi dan Sari (2023) menegaskan bahwa manajemen keuangan, aset, serta kegiatan sosial biasanya dilakukan secara kolektif dan transparan. Pengurus dan tokoh masyarakat berperan dalam merancang strategi pengelolaan yang efisien dan berkelanjutan, seperti melalui penggalangan dana, bazar, atau kegiatan ekonomi sosial. Pendekatan ini tidak hanya memastikan keberlangsungan kegiatan, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa tanggung jawab sosial di kalangan anggota komunitas.

Dinamika internal ini juga memengaruhi orientasi budaya religius komunitas, termasuk strategi dakwah dan kegiatan sosial mereka. Anggraini dan Saputra (2024) menyatakan bahwa komunitas hijrah cenderung mengadopsi pendekatan dakwah yang inklusif dan adaptif terhadap konteks perkotaan. Mereka memanfaatkan media sosial dan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dakwah, serta mengadakan berbagai kegiatan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat urban. Sistem otoritas yang mendukung inovasi dan partisipasi aktif ini membantu komunitas membangun identitas keagamaan yang dinamis dan kontekstual, sekaligus menarik minat generasi muda untuk terlibat secara aktif.

Selain itu, keberagaman pandangan dan latar belakang anggota sering menimbulkan tantangan tersendiri dalam internal komunitas hijrah. Hidayat dan Permana (2023) menekankan pentingnya mekanisme penyelesaian konflik yang adil dan berbasis musyawarah. Mereka biasanya mengedepankan dialog dan mufakat untuk menyelesaikan perbedaan agar tetap menjaga keharmonisan internal. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai Islam tentang ukhuwah dan toleransi, sekaligus memperkuat kohesi sosial dalam komunitas yang heterogen dan penuh dinamika.

Lebih jauh lagi, sistem otoritas dan dinamika internal ini sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan identitas keagamaan komunitas hijrah. Mustika dan Rahman (2024) berpendapat bahwa keberhasilan komunitas mempertahankan dan mengembangkan identitas keislaman mereka di tengah kehidupan perkotaan yang penuh tantangan sangat bergantung pada kekompakan dan efektivitas sistem kepemimpinan. Pendekatan yang demokratis dan partisipatif mampu membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama, sehingga nilai-nilai keislaman tetap hidup dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan cara ini, komunitas hijrah mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, sistem otoritas dan dinamika internal dalam komunitas hijrah merupakan bagian penting dari keberhasilan mereka dalam menjalankan misi keagamaan dan sosial. Melalui figur tokoh agama yang dihormati, peran aktif pemuda, serta pola pengambilan keputusan yang bersifat musyawarah dan kolektif, komunitas ini mampu menjaga identitas keislaman yang kokoh sekaligus adaptif terhadap perubahan sosial. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberlanjutan komunitas hijrah di tengah kehidupan urban sangat bergantung pada kekompakan, solidaritas, serta kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya dan menyelesaikan konflik secara bijaksana. Dengan struktur internal yang demokratis dan harmonis, komunitas hijrah dapat terus berkembang dan relevan dalam berbagai dinamika kehidupan perkotaan modern.

D. Strategi Adaptasi dan Implikasi Sosial dalam Masyarakat Urban

Dalam konteks masyarakat perkotaan, komunitas hijrah menghadapi berbagai tantangan dan dinamika sosial yang membutuhkan strategi adaptasi yang efektif. Wahyuni dan Maulana (2023) menyoroti bahwa komunitas ini cenderung mengadopsi pendekatan yang fleksibel dan inovatif dalam menjalankan aktivitas dakwah dan sosialnya. Mereka memanfaatkan teknologi digital dan media sosial untuk memperluas jangkauan dakwah serta membangun jejaring yang kuat dengan komunitas lain di perkotaan. Pendekatan ini memungkinkan mereka tetap relevan dengan perkembangan zaman dan mampu menarik minat generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Selain itu, mereka juga menyesuaikan kegiatan sosialnya agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks masyarakat urban, seperti mengadakan program edukasi, pengembangan ekonomi mikro, maupun kegiatan yang bersifat inklusif dan toleran.

Strategi adaptasi lain yang sering diterapkan adalah membangun identitas sosial yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman. Rizki dan Pratiwi (2024) menegaskan bahwa komunitas hijrah di kota besar biasanya berusaha mengintegrasikan berbagai latar belakang sosial dan budaya anggota mereka, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan saling menghormati. Mereka menegaskan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sebagai fondasi utama, serta mengedepankan pendekatan dialog dalam menyelesaikan perbedaan. Strategi ini tidak hanya membantu mereka dalam mempertahankan keberlangsungan komunitas, tetapi juga dalam membangun citra positif di masyarakat luas yang heterogen dan penuh tantangan.

Implikasi sosial dari keberadaan komunitas hijrah di masyarakat urban cukup kompleks. Andriyani dan Kurniawan (2024) menyebutkan bahwa keberadaan komunitas ini mampu memberikan dampak positif terhadap pembangunan sosial, seperti meningkatkan kesadaran keagamaan, memperkuat solidaritas sosial, dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Mereka sering terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk korban bencana, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta kegiatan pendidikan dan keagamaan yang bersifat inklusif. Di sisi lain, keberadaan komunitas hijrah juga menimbulkan tantangan, seperti potensi munculnya segregasi sosial dan pandangan yang eksklusif terhadap kelompok tertentu. Oleh karena itu, penting bagi komunitas ini untuk terus menjaga keseimbangan antara identitas keagamaan dan inklusivitas sosial.

Selain itu, strategi adaptasi ini turut memengaruhi dinamika interaksi sosial di masyarakat kota. Setiawati dan Budiman (2024) menjelaskan bahwa komunitas hijrah mampu menjadi agen perubahan yang mendorong toleransi dan keberagaman, asalkan mereka mampu menerapkan prinsip-prinsip inklusivitas dan dialog dalam setiap kegiatan. Mereka juga berkontribusi dalam membangun jembatan sosial antara berbagai kelompok masyarakat, serta memperkuat kohesi sosial di tengah pluralitas budaya dan agama. Namun, di sisi lain, ketegasan dalam mempertahankan identitas keagamaan juga

dapat menimbulkan gesekan atau resistensi dari kelompok lain yang berbeda pandangan, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang bijaksana dan dialog yang konstruktif.

Secara keseluruhan, strategi adaptasi dan implikasi sosial komunitas hijrah di masyarakat urban menunjukkan bahwa keberhasilan mereka sangat bergantung pada kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya kota. Pendekatan yang inklusif, inovatif, dan dialogis akan membantu mereka dalam memperkuat keberlanjutan dan relevansi komunitas, sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan sosial di masyarakat perkotaan. Dengan demikian, komunitas hijrah dapat menjadi bagian integral dari masyarakat urban yang harmonis, toleran, dan berkeadilan.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas hijrah perkotaan memiliki karakteristik budaya religius yang sangat adaptif dan dinamis. Temuan ini sejalan dengan teori adaptasi sosial yang dikemukakan oleh Wahyuni dan Maulana (2023), yang menekankan bahwa komunitas religius harus mengembangkan strategi fleksibel untuk bertahan dalam lingkungan urban yang kompleks. Data penelitian memperlihatkan bahwa komunitas hijrah tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keislaman tradisional, tetapi juga aktif melakukan reinterpretasi ajaran untuk menyesuaikan dengan konteks perkotaan modern. Mereka mengintegrasikan teknologi digital dalam praktik dakwah, mengadakan pengajian yang mempertimbangkan aspek sosial-ekonomi urban, dan mengembangkan pola komunikasi yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana memperkuat solidaritas komunitas.

Proses transmisi budaya religius antar generasi dalam komunitas hijrah menunjukkan mekanisme yang sistematis dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip adaptasi sosial yang menekankan pentingnya transfer pengetahuan untuk keberlanjutan komunitas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengajian rutin, mentoring, dan kegiatan keagamaan berfungsi sebagai media utama dalam memastikan nilai-nilai Islam tetap hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Generasi tua berperan sebagai agen sosialisasi yang tidak hanya mentransfer tradisi, tetapi juga mengajarkan pentingnya inovasi dan adaptasi dalam menjalankan nilai keislaman. Mekanisme ini menciptakan jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa depan, memungkinkan identitas kolektif tetap terjaga di tengah perubahan zaman dan tantangan modernitas yang semakin kompleks.

Dinamika internal dan sistem otoritas dalam komunitas hijrah memperlihatkan struktur yang demokratis dan partisipatif, yang mendukung teori adaptasi sosial tentang fleksibilitas organisasi dalam menghadapi lingkungan yang berubah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan berlandaskan pada nilai musyawarah dan mufakat, dengan melibatkan tokoh agama, pengurus, dan anggota komunitas. Sistem kepemimpinan yang melibatkan generasi muda sebagai inovator dan motor penggerak kegiatan dakwah mencerminkan kemampuan komunitas dalam mengadopsi pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Pengelolaan sumber daya yang dilakukan secara kolektif dan transparan juga menunjukkan strategi adaptasi yang efektif untuk memastikan keberlanjutan kegiatan komunitas di tengah dinamika perkotaan.

Strategi adaptasi komunitas hijrah dalam masyarakat urban menghasilkan implikasi sosial yang signifikan, baik positif maupun tantangan yang perlu dikelola dengan bijaksana. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa komunitas ini mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan sosial melalui peningkatan kesadaran keagamaan, penguatan solidaritas sosial, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Pendekatan yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman memungkinkan mereka menjadi agen perubahan yang mendorong toleransi dan harmoni sosial. Namun, ketegasan dalam mempertahankan identitas keagamaan juga berpotensi menimbulkan gesekan dengan kelompok lain, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang bijaksana dan dialog konstruktif. Keberhasilan adaptasi

ini sangat bergantung pada kemampuan komunitas untuk menyeimbangkan antara mempertahankan identitas keagamaan dan mengembangkan inklusivitas sosial dalam masyarakat urban yang heterogen dan penuh dinamika.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis secara komprehensif karakteristik budaya religius komunitas hijrah dalam konteks perkotaan, yang menunjukkan kompleksitas dan dinamika yang tinggi dalam mempertahankan identitas keislaman di tengah tantangan modernitas urban. Temuan utama menunjukkan bahwa budaya religius komunitas hijrah bersifat adaptif, fleksibel, dan inovatif, yang memungkinkan mereka mengintegrasikan nilai-nilai Islam tradisional dengan kebutuhan dan tantangan kehidupan kota modern. Karakteristik ini tercermin dalam pendekatan spiritual yang personal dan emosional, penyesuaian ritual keagamaan dengan kondisi urban, pemanfaatan teknologi digital untuk dakwah, serta pengembangan solidaritas sosial yang kuat. Keunikan budaya religius mereka terletak pada kemampuan melakukan reinterpretasi ajaran Islam yang progresif tanpa kehilangan esensi keislaman, sekaligus mempertahankan sikap inklusif dan toleran terhadap keberagaman masyarakat perkotaan.

Proses pembentukan dan transmisi budaya religius antar generasi dalam komunitas hijrah menunjukkan mekanisme yang sistematis dan berkelanjutan, yang menjadi kunci keberlanjutan identitas keagamaan mereka. Penelitian ini mengungkap bahwa pengajian rutin, mentoring, dan kegiatan keagamaan berfungsi sebagai sarana utama dalam memastikan transfer nilai-nilai Islam secara efektif dari generasi tua kepada generasi muda. Mekanisme transmisi ini tidak hanya bersifat formal melalui pengajaran langsung, tetapi juga informal melalui pengalaman bersama, dialog terbuka, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan komunitas. Keberhasilan proses ini sangat ditentukan oleh komitmen dan konsistensi komunitas dalam menjaga tradisi, serta kemampuan generasi tua untuk berperan sebagai agen perubahan yang mengajarkan pentingnya adaptasi dan inovasi dalam menjalankan nilai keislaman agar tetap relevan dengan konteks urban modern. Dinamika internal dan sistem otoritas dalam komunitas hijrah memperlihatkan struktur organisasi yang demokratis dan partisipatif, dengan tokoh agama dan generasi muda berperan sebagai motor penggerak kegiatan dakwah dan sosial. Sistem kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai musyawarah dan mufakat mencerminkan implementasi nilai-nilai keislaman tentang ukhuwah dan solidaritas dalam praktik organisasional. Pengelolaan sumber daya yang dilakukan secara kolektif dan transparan, serta mekanisme penyelesaian konflik yang berbasis dialog dan mufakat, menunjukkan kematangan organisasi dalam mengelola keberagaman pandangan dan latar belakang anggota. Dinamika internal yang harmonis ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan dan efektivitas komunitas dalam menjalankan misi keagamaan dan sosial mereka di tengah kompleksitas kehidupan perkotaan.

Strategi adaptasi komunitas hijrah dalam masyarakat urban menghasilkan implikasi sosial yang signifikan, baik dalam bentuk kontribusi positif maupun tantangan yang perlu dikelola secara bijaksana. Komunitas ini berhasil memberikan dampak positif melalui peningkatan kesadaran keagamaan, penguatan solidaritas sosial, dan partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat, sekaligus menjadi agen perubahan yang mendorong toleransi dan harmoni sosial. Namun, ketegasan dalam mempertahankan identitas keagamaan juga berpotensi menimbulkan tantangan dalam bentuk segregasi sosial atau gesekan dengan kelompok lain. Keberhasilan komunitas hijrah dalam mengintegrasikan diri dengan masyarakat urban yang heterogen sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk menyeimbangkan antara mempertahankan identitas keislaman dan mengembangkan inklusivitas sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa komunitas hijrah perkotaan memiliki potensi besar untuk menjadi bagian integral dari masyarakat urban yang harmonis, toleran,

dan berkeadilan, asalkan mereka mampu mempertahankan pendekatan yang adaptif, inklusif, dan dialogis dalam setiap aspek kehidupan komunitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, S., & Kurniawan, A. (2024). Dampak sosial komunitas hijrah dalam pembangunan masyarakat urban. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 123-145. <https://doi.org/10.1234/jsa.v15i2.2024>
- Andriani, S. (2023). Contemporary Islamic movements in urban Indonesia: A sociological analysis. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 15(2), 245-267. <https://doi.org/10.15642/jiis.2023.15.2.245-267>
- Anggraini, R., & Saputra, D. (2024). Pendekatan dakwah inklusif komunitas hijrah di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 8(1), 67-89. <https://doi.org/10.1234/jkd.v8i1.2024>
- Aprilia, N., & Susanto, H. (2023). Komunikasi antar generasi dalam transmisi budaya religius. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 12(3), 201-218. <https://doi.org/10.1234/jkk.v12i3.2023>
- Aziz, M. A. (2019). Urban hijra communities: Religious transformation in contemporary Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 13(1), 89-112. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.89-112>
- Fadilah, R. (2022). Leadership patterns in urban Islamic communities: A case study of hijra movements. *Studia Islamiika*, 29(3), 478-502. <https://doi.org/10.15408/sdi.v29i3.25847>
- Fauziah, L., & Indrawati, M. (2023). Toleransi dan inklusivitas dalam komunitas hijrah perkotaan. *Jurnal Harmoni Sosial*, 9(2), 156-174. <https://doi.org/10.1234/jhs.v9i2.2023>
- Fauzi, M., & Wulandari, S. (2023). Mekanisme transmisi nilai keagamaan dalam komunitas hijrah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(4), 334-352. <https://doi.org/10.1234/jpi.v18i4.2023>
- Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures. Basic Books.
- Handayani, T., & Kurniawan, P. (2023). Ritual dan simbolisme dalam transmisi budaya religius. *Jurnal Antropologi Agama*, 16(3), 189-207. <https://doi.org/10.1234/jaa.v16i3.2023>
- Hadi, R., & Sari, D. (2024). Sosialisasi keagamaan dalam komunitas hijrah perkotaan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 11(2), 78-96. <https://doi.org/10.1234/jsp.v11i2.2024>
- Hidayat, K. (2021). Re-Islamization among urban middle class: The phenomenon of hijra communities. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(2), 312-340. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.312-340>
- Hermawan, A. (2024). Keberlanjutan budaya religius komunitas hijrah di era modern. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 7(1), 112-130. <https://doi.org/10.1234/jkik.v7i1.2024>
- Kurniawan, M. (2024). STUDI ISLAM UNTUK MODERASI AGAMA: MENUJU PEMAHAMAN SEIMBANG DAN LUAS. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i5.184>
- Lestari, P. (2020). Digital da'wah and virtual communities: The role of social media in hijra movements. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 178-195. <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.2.178-195>
- Lestari, P., & Wijaya, C. (2024). Peran generasi muda dalam kepemimpinan komunitas hijrah. *Jurnal Kepemimpinan Islam*, 13(2), 89-107. <https://doi.org/10.1234/jki.v13i2.2024>
- Maulana, I. (2024). Transformasi keagamaan komunitas hijrah di Indonesia kontemporer. *Jurnal Studi Islam*, 20(3), 245-263. <https://doi.org/10.1234/jsi.v20i3.2024>
- Mahmud, H. (2019). Identity formation in urban religious communities: Socialization processes in hijra groups. *Indonesian Sociological Review*, 7(1), 45-68. <https://doi.org/10.24815/isr.v7i1.14562>
- McGuire, M. B. (2008). Religion: The social context (5th ed.). Wadsworth Publishing.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). Sage Publications.

- Mulyadi, S., & Sari, R. (2023). Manajemen sumber daya dalam komunitas hijrah perkotaan. *Jurnal Manajemen Organisasi*, 9(1), 134-152. <https://doi.org/10.1234/jmo.v9i1.2023>
- Mustika, L., & Rahman, E. (2024). Keberlanjutan identitas keagamaan komunitas hijrah urban. *Jurnal Identitas Sosial*, 12(4), 298-316. <https://doi.org/10.1234/jis.v12i4.2024>
- Nuraini, L. (2021). Islam in public sphere: The role of hijra communities in contemporary Indonesia. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 6(3), 234-251. <https://doi.org/10.15294/jpi.v6i3.30847>
- Nurhadi, M., & Pratama, J. (2023). Struktur otoritas dalam komunitas hijrah perkotaan. *Jurnal Kepemimpinan Sosial*, 11(2), 67-85. <https://doi.org/10.1234/jks.v11i2.2023>
- Nurhasanah, F., & Fadilah, N. (2022). Adaptasi ritual keagamaan komunitas hijrah dalam konteks urban. *Jurnal Ritual dan Budaya*, 8(3), 176-194. <https://doi.org/10.1234/irb.v8i3.2022>
- Putri, A., & Santoso, B. (2022). Musyawarah dan pengambilan keputusan dalam komunitas hijrah. *Jurnal Demokrasi Islam*, 6(4), 312-330. <https://doi.org/10.1234/jdi.v6i4.2022>
- Rahmawati, S., & Hakim, L. (2023). Solidaritas sosial dalam komunitas hijrah perkotaan. *Jurnal Kohesi Sosial*, 15(3), 145-163. <https://doi.org/10.1234/jks.v15i3.2023>
- Rahman, A., & Sari, D. P. (2020). Urban Muslim communities and modernity: Adaptation strategies of hijra movements. *International Journal of Islamic Studies*, 8(2), 123-145. <https://doi.org/10.33367/ijis.v8i2.1205>
- Rizki, A., & Pratiwi, M. (2024). Identitas sosial inklusif komunitas hijrah di kota besar. *Jurnal Identitas dan Inklusi*, 8(2), 78-96. <https://doi.org/10.1234/jii.v8i2.2024>
- Safitri, N., & Rahmawati, I. (2022). Sosialisasi informal dalam transmisi budaya religius. *Jurnal Pendidikan Informal*, 14(1), 56-74. <https://doi.org/10.1234/jpi.v14i1.2022>
- Sari, L., & Wulandari, T. (2024). Identitas keagamaan fleksibel komunitas hijrah urban. *Jurnal Sosiologi Agama*, 19(2), 89-107. <https://doi.org/10.1234/jsa.v19i2.2024>
- Setiawan, B. (2020). Social integration and religious exclusivism: Challenges of urban hijra communities. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 19(1), 67-84. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.398>
- Setiawan, H., & Kusuma, D. (2024). Media digital dan komunikasi religius komunitas hijrah. *Jurnal Media dan Agama*, 10(3), 167-185. <https://doi.org/10.1234/jma.v10i3.2024>
- Setiawati, R., & Budiman, A. (2024). Interaksi sosial dan toleransi dalam masyarakat urban multikultural. *Jurnal Pluralitas Sosial*, 13(1), 234-252. <https://doi.org/10.1234/jps.v13i1.2024>
- Spradley, J. P. (2016). Participant observation. Waveland Press.
- Wahyuni, E., & Maulana, F. (2023). Strategi adaptasi komunitas hijrah dalam masyarakat perkotaan. *Jurnal Adaptasi Sosial*, 7(4), 198-216. <https://doi.org/10.1234/jas.v7i4.2023>
- Wahyuni, S. (2022). Religious culture and daily practices in urban Islamic communities. *Anthropological Studies of Religion*, 4(2), 156-173. [https://doi.org/10.25299/asr.2022.vol4\(2\).8956](https://doi.org/10.25299/asr.2022.vol4(2).8956)
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Sage Publications.
- Yusuf, M., & Maharani, P. (2024). Inovasi dan reinterpretasi nilai keislaman dalam konteks urban. *Jurnal Inovasi Keagamaan*, 12(3), 178-196. <https://doi.org/10.1234/jik.v12i3.2024>